

MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAK DI SMP NEGERI I LARANTUKA

Letitia Susana Beto Letek¹
Yosep Belen Keban²

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

² Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural. Dikatakan multikultural karena memiliki aneka bahasa, suku, agama, ras dan juga kebudayaan. Keragaman Indonesia yang plural di lain sisi dapat menjadi modal sosial. Namun, keberagaman tersebut dapat melahirkan ketegangan sosial apabila masyarakat tidak lagi memegang prinsip “*Bhineka Tunggal Ika*. Konflik atas nama agama merupakan permasalahan serius yang sedang terjadi di tanah air. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap moderasi beragama berbasis budaya lokal untuk mengatasi persoalan tersebut. Budaya lokal sangat penting untuk diajarkan sejak dini dalam dunia pendidikan karena tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mencintai kearifan lokal yang ada, namun dapat membawa keharmonisan dalam hidup bersama. Penelitian ini melihat sejauh mana implementasi moderasi beragama berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PAK. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengatakan bahwa konflik antar agama di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Larantuka sejauh ini masih belum terelakkan meskipun dalam kasus yang kecil. Salah satu jalan yang dapat ditempuh ialah dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang didasari pada budaya lokal Lamaholot dalam pembelajaran PAK. Penerapan nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka sejauh ini sudah diterapkan namun belum secara maksimal. Oleh karena itu, pendidik PAK diharapkan kreatif untuk menerapkan budaya lokal Lamaholot dalam pembelajaran demi mendukung terciptanya generasi muda yang moderat dalam beragama.

Keywords: Moderasi Beragama, Budaya Lokal, Pembelajaran PAK

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural. Dikatakan multikultural karena memiliki aneka bahasa, suku, agama, ras dan juga kebudayaan di dalamnya. Keanekaragaman tersebut kemudian menjadikan masyarakat Indonesia disebut sebagai *plural society*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa warga bangsa Indonesia selalu berdinamika atau berelasi dengan kebudayaan, agama, suku, rasa dan bahasa yang lainnya. Keragaman Indonesia menjadi modal kohesi sosial dalam bereksistensi sebagai manusia berbudaya dengan menampilkan sikap saling menghargai, memberikan *respect* kepada yang

lain (*the other*). Hal ini berarti pluralitas menjadi *integrating force* untuk mampu mengikat masyarakat Indonesia dalam satu-kesatuan di tengah perbedaan.

Selain sebagai modal sosial, keberagaman dapat melahirkan ketegangan atau konflik sosial apabila masyarakat tidak lagi memegang teguh prinsip “*Bhineka Tunggal Ika*” yang adalah pedoman persatuan dan kesatuan bangsa. Akhir-akhir ini marak dipertontonkan konflik sosial dalam hidup bersama yang mencoreng keindahan kepluralitasan bangsa ini. Salah satu ranah yang sangat sensitif adalah agama. Konflik agama di tanah air akhir-akhir ini sering terjadi baik itu secara verbal maupun non-verbal. Fenomena

kekerasan atas nama agama di tanah air ini mudah terjadi pada kelompok minoritas. Kaum minoritas adalah *liyan (the others)* yang mengalami “luka” dan derita lebih besar (Riyanto, 2012). Pada tahun 2020 tercatat bahwa terdapat sejumlah kasus tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Hasil riset yang dikeluarkan oleh Setara Institut mengatakan bahwa kasus intoleransi terjadi berjumlah 62 kasus, 32 kasus penodaan agama, 17 kasus izin bangunan rumah ibadah, 6 kasus perusakan rumah ibadah, 5 kasus kekerasan, dan 8 kasus aktivitas ibadah (Guritno, 2020).

Rentetan konflik atas nama agama terlahir karena beberapa alasan seperti sikap absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, serta agresivisme. Sikap-sikap ini merupakan penyakit sosial yang menyebabkan intoleransi atau mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik atas nama agama menjadi masalah serius bagi dunia sehingga pada tahun 2019 PBB menetapkan tahun ini sebagai “*The Internationale Year of Moderation*” (Kementrian Agama RI, 2019). Setelah ditetapkannya sebagai tahun moderasi beragama, gaungnya menyebar di seantero dunia termasuk di Indonesia.

Terminologi moderasi berasal dari kata bahasa Latin yakni *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan kekurangan) atau dapat juga bermakna sebagai bentuk penguasaan diri dari seorang individu untuk tidak melakukan sikap yang berlebihan maupun kekurangan (Abdul Rohman, 2021). Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti

cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawara, lurus, dan tegas (Kementrian Agama RI, 2019). Hal tersebut berarti moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan kerukunan dalam hidup bersama. Sikap pengarusutamaan merupakan jalan tengah yang dapat menghindarkan para pemeluk agama dari sikap keekstriman dan kefanatikan yang berlebihan. Hal tersebut berarti moderasi beragama dipahami sikap yang seimbang antara mengamalkan ajaran agama sendiri dan menghormati adanya praktik agama yang lain.

Meskipun sejak tahun 2019 dikampanyekan moderasi beragama, namun konflik antar agama tetap saja terjadi pada rentanan waktu tahun 2020 bahkan sampai di tahun ini. Hal ini berarti visi moderasi beragama ini belum disadari oleh masyarakat luas. Dengan demikian, dibutuhkan penanganan secara lebih serius dan terencana dari semua pihak agar dapat mengatasi dan menyelesaikan konflik agama. Salah satu lembaga yang dapat menjalankan visi ini adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai penggerak moderasi diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu caranya adalah dengan mengakomodasi nilai-nilai pluralisme. Hal tersebut sudah tertuang dengan gamblang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Itu berarti lembaga pendidikan juga dapat membuka diri untuk berdialog, pendidik dapat memberikan edukasi bagi peserta didik bahwa agama membawa kesejahteraan, kedamaian dan cinta serta keharmonisan bukan kebencian.

Peserta didik pada zaman milenial ini sering menjadi pelaku intoleransi. Penyebabnya adalah generasi zaman ini cenderung berfokus pada teknologi yang mana akses informasi yang tidak tersaring dengan baik serta derasnya internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan keagamaan yang dangkal. Padahal sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama sudah menjadi mata pelajaran wajib sejak tingkat Sekolah Dasar, namun sikap beragama di Indonesia masih memperlihatkan kurangnya penghargaan terhadap kelompok beragama yang lainnya. Proses pembelajaran agama yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya sekadar mengajarkan kepada peserta didik untuk menghafal pelajaran yang diberikan tetapi juga menjadi tempat dibinanya sikap toleransi atau penghormatan terhadap agama yang lain. Menurut Suryaningsih (2016) sekolah harus mampu mendesain atau menciptakan gambaran nyata berkaitan dengan keberagaman yang mampu membangkitkan rasa saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda di kalangan peserta didik.

Menghadapi fakta keberagaman, pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualis dan eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui keberadaan, bersikap positif dan sebagainya. Pendidikan Agama Katolik harus mengambil peran strategis untuk dapat mengakhiri benih-benih konflik. Salah satu caranya adalah membentuk karakter masyarakat sejak dini yang moderat yakni menginternalisasikan nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PAK. Penguatan moderasi beragama di sektor pendidikan diperlukan upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan itu sendiri. Strategi budaya yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah melalui proses pembelajaran di kelas (*class room culture*) dan pembudayaan atau pembiasaan di sekolah (*school culture*).

Konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang mana diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia (Bauto, 2014). Dengan demikian, budaya atau kebudayaan merupakan segala bentuk hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat baik dalam bentuk hukum, pengetahuan, tradisi, kesenian, bahasa dan sebagainya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk identitas dari masyarakat tertentu.

Sedangkan budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Penggunaan

kata “lokal” dalam kalimat “budaya lokal” secara tidak langsung menunjukkan batas wilayah atau daerah tertentu (Bauto, 2014). Sebagai contohnya adalah budaya lokal Lamaholot. Budaya lokal Lamaholot berarti segala bentuk hasil karya dan hasil cipta dari masyarakat Lamaholot baik itu berupa adat-istiadat, bahasa, kesenian, tradisi dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat Lamaholot yang masih dipertahankan hingga saat ini (Boro Bebe, 2014). Lamaholot secara harafiah terdiri dari dua kata yakni *lama* yang artinya bagian atau wilayah atau kampung (*lewo*) serta *holo* yang berarti sambung. Dengan demikian *Lamaholot* berarti gugusan pulau atau kampung (*lewo*) yang bersambung. Selain itu ada juga pemahaman lain tentang *Lamaholot* yang berasal dari kata *lamak* yang artinya piring serta *holo* yang bermakna sambung. Jadi, arti dari *Lamaholot* versi ini yaitu piring yang bersambung. Hal ini sejalan dengan konteks kehidupan masyarakat lamaholot yang apabila ada upacara atau kegiatan adat akan selalu menghadirkan makanan dalam piring yang dijejerkan sebagai alat makan secara bersambung (Atasoge, 2019). Budaya lokal Lamaholot yang dihidupi oleh masyarakat Flores Daratan, Adonara, Solor dan Lembata memiliki sejumlah keanekaragaman berupa ritual kebudayaan di setiap daerah, ungkapan-ungkapan khas syarat makna, tari-tarian, bahasa dan peninggalan-peninggalan sejarah yang masih dipertahankan dan dihidupi hingga saat ini.

Budaya lokal Lamaholot yang dihidupi oleh masyarakat memiliki aneka nilai hidup

yang terkandung di dalamnya seperti nilai ketuhanan, nilai persaudaraan, nilai sosial, nilai etis moral dan nilai demokrasi. Nilai-nilai itu dapat diketahui dari cara mengada manusia Lamaholot yang berbudaya. Berkaitan dengan hal itu, maka manusia Lamaholot sangat menjunjung tinggi etika hidup yang tertuang dalam filosofi-filosofi lamaholot seperti “*onek kloho matik laen*” (ketulusan hati dapat menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda), “*puintaan tou-gahan ta’an ehan*” (jembatani kebersamaan, toleransi dan kerukunan), *nurunan koda pulo kirin lema*” (perjumpaan akomodatif-hibridatif antar agama), “*wato beta lewo namang*” (demi terciptanya harmonisasi sosial dalam hidup bermasyarakat) serta masih banyak filosofi lain yang masih dihidupi sampai saat ini. Selain itu, masyarakat Lamaholot juga mempraktekkan aneka ritual budaya kelaholaholotannya yang menjadi unsur perekat dan pemersatu antara manusia Lamaholot dan Tuhan, manusia Lamaholot dan alam semesta dan juga manusia Lamaholot dengan sesama seperti praktik *Gemohing*, *semana santa*, pembuatan *korke*, *Wu’u lolon*, dan lain sebagainya. Aneka budaya lokal Lamaholot ini sejauh ini belum optimal dimasukan dalam materi pembelajaran PAK di lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Larantuka.

Lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Larantuka adalah sebuah sekolah di Flores Timur-Nusa Tenggara Timur yang menampung peserta didik dari aneka suku, budaya, dan agama. Peneliti mengambil lokasi penelitian di

lembaga pendidikan ini karena dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian. Realitas kepluralitasan yang dihidupi oleh lembaga pendidikan ini tidak luput dari intoleransi seperti tindakan mengolok-olok sesama atau menertawakan teman berbeda agama ketika berdoa, *hate speech*, pem-bully-an. Berangkat dari persoalan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ingin menyingkap fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal melalui Pendidikan Agama Katolik. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Larantuka, Guru PAI, Guru Kristen Protestan, Guru PAK sebanyak 3 orang, dan peserta didik kelas VIII dan IX beragama Katolik dengan utusan tiap kelas sebanyak 5 orang. Mereka adalah *key informan* dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Larantuka, Kabupaten Flores Timur-NTT. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 14 Agustus sampai dengan tanggal 05 September 2021.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam

penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para *key informan*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, jurnal, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Negeri 1 Larantuka

SMP Negeri 1 Larantuka terletak di Jalan Bosoeki Rahmat Kelurahan Waihalo Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 02 Januari 1978 dengan nomor SK pendirian sekolah IV/7/SAR/25/561/93 dengan status akreditasi A. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekian sekolah menengah pertama yang berada di kota Larantuka dan merupakan sekolah multireligius. Lembaga pendidikan ini memiliki semboyan unik yang mampu mengikat semua warga sekolah yakni "*satu hati untuk Spensa*".

Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Larantuka

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki keberagaman baik itu dari segi suku, budaya, latar belakang, maupun agama, SMP Negeri 1 Larantuka perlu mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap adil dan seimbang, toleransi, egaliter, musyawarah serta

lurus dan tegas seperti yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), agar dapat tercipta lingkungan yang damai serta dapat menangkal sikap radikal di kalangan peserta didik. Adanya perbedaan di lingkungan SMP Negeri 1 Larantuka bukan menjadi alasan bagi peserta didik maupun pendidik untuk saling berselisih tetapi menjadikan perbedaan sebagai perekat dalam semboyan “*Satu hati untuk Spensa*”.

Menurut Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Larantuka (Soda, 2021) semboyan “*Satu hati untuk Spensa*” yang digemakan setiap hari merupakan semboyan pemersatu untuk menciptakan iklim yang kondusif di tengah perbedaan dan keberagaman. Beliau menegaskan sangat penting sikap moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan umat manusia. Dalam pandangannya, orang bersikap anarkis dan fanatik terhadap agama karena pola pikir yang masih sempit. Selain itu, disebabkan oleh pengaruh dari luar lingkungan pendidikan seperti didapat dari lingkungan masyarakat. Pendidikan senantiasa mengajarkan hal yang baik dan membawa setiap orang menuju kebaikan.

Sebagai Kepala Sekolah, ia sangat mengharapkan keharmonisan tercipta dalam lingkungan sekolah. Para guru, pegawai dan juga peserta didik harus menjiwai dan menghidupkan semboyan ‘*satu hati untuk Spensa*’. Beliau juga menegaskan sejauh ini tidak ada konflik antar agama di lembaganya. Selama masa kepemimpinannya segenap warga sekolah turut berandil dalam kampanye moderasi beragama baik dalam lingkungan

sekolah maupun di masyarakat. Dalam lingkup sekolah misalnya kebijakan sekolah untuk mewajibkan para pegawai dan tenaga kependidikan untuk menggunakan busana lokal Lamaholot (*Nowing* dan *Kewatek*) pada setiap hari Senin dalam bulan ketika apel pagi berlangsung. Sedangkan kampanye di luar lingkungan sekolah seperti utusan sekolah untuk terlibat dalam acara karnaval di tingkat Kabupaten yang menggunakan busana daerah Indonesia.

Menurut salah seorang guru PAK, moderasi beragama di SMP Negeri 1 Larantuka telah dijalankan dengan baik (Kleden, 2021). Segenap warga sekolah mengedepankan nilai moderasi dengan sikap saling menghargai, menghormati sesama yang berbeda baik secara keberagaman suku, latar belakang, budaya maupun agama yang menjadi ciri khas dari sekolah ini. Hal senada juga dikatakan oleh seorang guru PAI (Seleha, 2021). Baginya, agama adalah urusan iman pribadi penganutnya. Namun, soal penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerjasama, saling menghargai, musyawarah sudah diterapkan di sekolah ini. Sejauh pengamatannya selama 32 tahun, di lembaga ini tidak pernah terjadi perselisihan atau gesekan antar agama baik itu datang dari pihak peserta didik maupun guru. Hal senada dikisahkan oleh Guru agama Kristen (Ledoh, 2021). Menurutnya, baik peserta didik maupun pendidik di lembaga ini saling berbaur antara satu dengan yang lain tanpa melihat agama yang dianutnya. Toleransi sangat dijunjung tinggi

sehingga tidak pernah terjadi perselisihan ataupun konflik.

Pendapat para pendidik tersebut mengisyaratkan bahwa moderasi agama di SMP Negeri 1 Larantuka dihidupi dengan baik oleh segenap warga sekolah. Namun, jawaban para responden (kelas VIII dan IX) mengatakan nilai-nilai moderasi beragama belum diterapkan secara maksimal oleh peserta dalam kehidupan setiap harinya di lingkungan sekolah. Dalam aktivitas harian masih ditemui pergesekan antar peserta didik yang berbeda agama serta adanya sikap intoleransi. Penelitian ini menunjukkan 2% peserta didik menjawab bahwa mereka pernah menyebarkan berita hoax terkait agama lain di media sosial. Sementara itu, 3% peserta didik yang menjawab bahwa mereka pernah terlibat dalam perdebatan iman dengan agama lainnya di lingkungan sekolah. Data lain juga menyebutkan 3% peserta didik pernah terlibat dalam ujaran kebencian terhadap teman-teman yang berbeda agama di sekolah seperti membully, mengejek dan menertawai teman dari agama lain yang sedang memimpin doa dalam kegiatan di sekolah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Larantuka masih belum optimal karena masih dijumpai praktek intoleransi. Walaupun dalam skala yang kecil namun apabila tetap dibiarkan maka dapat menimbulkan konflik agama di lingkungan sekolah dan menyebar ke kalangan masyarakat.

Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka

Sebanyak 99% peserta didik sangat senang mengikuti proses pembelajarannya PAK di SMP Negeri 1 Larantuka. Mereka menyukai pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan mengerti dengan materi yang diajarkan. Namun, hanya 88% peserta didik merespon bahwa mereka telah mempraktekkan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAK dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun peserta didik menyukai pelajaran PAK namun ditemukan permasalahan yakni para pendidik PAK belum mengintegrasikan kearifan lokal Lamaholot dalam pembelajaran PAK secara optimal. Kleden (2021) menyatakan bahwa budaya lokal jarang dimasukkan dalam materi pembelajaran, jika ada pun hanya beberapa saja karena budaya lokal yang dimasukkan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Hal tersebut juga diamini oleh guru PAK lainnya bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik jarang menggunakan budaya setempat (Daton, 2021). Sebanyak 72% peserta didik mengakui bahwa guru PAK jarang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seperti pengenalan akan kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam bahasa daerah (Bahasa Lamaholot atau bahasa *Nagi*), lagu-lagu daerah atau cerita-cerita daerah terkait dengan materi yang diajarkan.

Menurut guru pendidikan agama Katolik, dalam proses pembelajaran terkadang mereka menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi, jarang menggunakan lagu daerah dalam proses pembelajaran, dan kadang menggunakan cerita daerah setempat untuk

menjelaskan materi seperti *Tuan Ma, Semana Santa*, dan sebagainya.

Analisis Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Larantuka

Sikap moderasi beragama merupakan cara berperilaku atau cara bersikap seorang individu berkaitan dengan pemahaman serta pengamalan ajaran agamanya dalam hidup sehari-hari dalam jalur yang moderat atau secara tidak berlebihan dan tidak ekstrim (Kementrian Agama RI, 2019). Ini berarti bahwa setiap manusia dituntut untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap pemeluk agama maupun menghormati segala bentuk perbedaan yang ada, baik itu datang dari perbedaan suku, budaya, latar belakang, etnis, adat-istiadat dan sebagainya agar dapat menciptakan keutuhan antar umat beragama serta menciptakan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menghadapi keberagaman di lembaga SMP Negeri 1 Larantuka diperlukan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri hadir sebagai penengah untuk mencegah berbagai sikap radikal yang muncul akibat adanya perbedaan-perbedaan di kalangan peserta didik. Salah satu cara agar moderasi beragama dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah adalah melalui budaya lokal. Menurut para ahli, pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, ini berarti bahwa sebab sebelum pendidikan ada budaya atau tradisilah yang menjadi pemersatu diantara keberagaman yang ada (Panjaitan dan Darmawan, 2014). Metta berpendapat bahwa salah satu fungsi dari

pendidikan ialah pewarisan kebudayaan atau pemindahan kebudayaan atau *transmiting culture* (Panjaitan dan Darmawan, 2014). Dengan demikian nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan dipindahkan dalam pendidikan untuk membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih beradab.

Nilai-nilai luhur budaya lokal memiliki keselarasan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti yang telah digemakan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) yakni adil dan berimbang, toleransi, egaliter, musyawarah serta lurus dan tegas. Nilai-nilai ini pada umumnya telah diterapkan oleh peserta didik dalam lingkungan SMP Negeri 1 Larantuka. Keanekaragaman yang ada tidak membuat setiap siswa menjadi apatis untuk bergaul dengan teman yang berbeda agama, latar belakang, suku budaya, etnis warna kulit dan sebagainya, tetapi semuanya melebur menjadi satu keluarga dalam naungan SMP Negeri 1 Larantuka. Sikap adil dan berimbang, toleransi, egaliter, musyawarah, lurus dan tegas sangat dijunjung tinggi dalam lingkungan sekolah ini. Di samping itu, ada pula kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk memupuk rasa persaudaran dan sikap moderat dalam pribadi peserta didik seperti kerja bakti (dalam bahasa Lamaholot di sebut *Gemohing*) yang dilakukan oleh seluruh peserta didik di setiap rumah ibadat, pasar dan tempat umum lainnya, mengunjungi dan memberi selamat bagi teman yang sedang merayakan hari raya agamanya, mendatangkan para pemuka agama seperti Pastor, Pendeta dan Ustad untuk

memberikan ceramah berkaitan dengan moderasi beragama.

Internalisasi moderasi beragama di SMP N 1 Larantuka juga diterapkan dalam budaya sekolah seperti mencium tangan guru setiap pagi dan ketika pulang sekolah, menyapa teman-teman dengan santun dan ramah, menolong teman-teman yang sedang membutuhkan bantuan, mengunjungi teman yang sedang sakit maupun yang sedang berduka serta mengenakan baju tenun atau motif Lamaholot untuk meningkatkan kecintaan peserta didik akan budaya setempat yang sudah semakin memudar serta secara tidak langsung memupuk sikap moderat dalam diri peserta didik.

Selain itu, khusus pada hari Senin pertama dalam bulan ketika apel para pegawai dan pendidik mengenakan pakaian *nowing* dan *kewatek* (pakaian tradisional Lamaholot) sebagai bagian dari upaya mencintai budaya lokal setempat. Selain itu, pada acara-acara serta hari raya tertentu para pendidik juga mengenakan pakaian adat kedaerahan, seperti pada hari kemerdekaan, hari Kartini, dan juga hari Guru.

Semboyan "*Satu hati untuk Spensa*" yang digemakan setiap hari ditindaklanjuti dengan aksi nyata oleh semua warga sekolah seperti melakukan pembersihan tempat ibadah dari semua agama, pembersihan pasar dan tempat umum lainnya, mengunjungi yang sakit, membantu mengumpulkan dana seadanya bagi pendidik atau peserta didik yang sedang berduka, serta berbagai aksi nyata lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut

secara tidak langsung memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap adil dan seimbang, menumbuhkan rasa persaudaraan, toleransi, solider, saling menghargai dan menghormati serta saling memiliki sebagai satu keluarga SMP Negeri 1 Larantuka.

Dengan memanfaatkan budaya lokal dalam dunia pendidikan dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang beridentitas kultur Indonesia bukan bangsa asing. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ni Putu Dewi (2016), bahwa pemanfaatan budaya lokal di lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal tetapi lebih dari itu melalui budaya lokal dapat ditanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, peduli sosial, tanggung jawab dan sebagainya yang dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di kalangan peserta didik. Hal yang sama juga diterapkan pada pendidik, sebab pendidik merupakan suri teladan bagi peserta didik dan merupakan orang tua kedua di lingkungan sekolah.

Namun perlu dicatat bahwa dalam pelaksanaannya masih ditemui gesekan atau konflik kecil-kecilan yang terjadi di kalangan peserta didik seperti sikap saling mengejek atau mengolok teman yang berbeda agama, menertawai teman dari agama lain yang sedang memimpin doa maupun mengganggu teman yang sedang belajar agama di kelas. Hal-hal demikian terjadi akibat kurangnya kesadaran peserta didik akan sikap toleransi dan penghargaan terhadap teman dari agama yang

berbeda. Jika dibiarkan terus-menerus maka tidak mustahil dapat memicu konflik yang lebih besar serta pribadi yang tidak dibimbing secara baik dapat menanamkan sikap radikal dan kesewenangan dalam dirinya.

Implementasi Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam PAK di SMP Negeri 1 Larantuka

Moderasi beragama berbasis budaya lokal sendiri menjadi penting sebab dengan budaya lokal dapat membantu mewujudkan iklim moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan gagasan budaya lokal yang dihubungkan dengan moderasi beragama itu terletak pada karakteristiknya yang dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen strategis dalam menyelesaikan persoalan dan konflik yang terjadi dalam lingkaran masyarakat plural (Saputera, 2021). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa budaya lokal memiliki nilai-nilai luhur yang bernilai positif dan membantu setiap orang menuju kepada kebaikan, sehingga sangat tepat jika budaya lokal dapat dimasukkan dalam pembelajaran. Melalui pendidikan di sekolah dapat dibentuk karakter peserta didik yang beridentitas Indonesia dan membantu peserta didik lebih mencintai kearifan lokal yang sudah semakin memudar ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Larantuka sejauh ini sudah memasukan beberapa budaya lokal dalam pembelajaran. Materi yang diajarkan oleh pendidik disesuaikan dengan kurikulum serta kompetensi yang diharapkan. Dari kelas VII sampai IX ada beberapa materi yang selaras

dengan moderasi beragama, kemudian dikaitkan dengan budaya lokal.

Adapun prinsip-prinsip dari moderasi beragama adalah sebagai berikut: *Pertama*, prinsip toleransi. Prinsip ini jika dikaitkan dengan pembelajaran PAK, maka akan ditemukan pada materi kelas VII dengan tema "*Maria teladan hidup beriman*". Menurut Kleden (2021) materi ini dikaitkan dengan budaya lokal tradisi Lamaholot yakni "*Devosi kepada Tuan Ma* pada hari Jumat Agung". *Tuan Ma* adalah sebutan Bunda Maria Berdukacita yang dipercaya oleh masyarakat Lamaholot. Mengingat kultur masyarakat Lamaholot yang agraris membuat mereka mempercayai akan kehadiran sosok ibu kehidupan yang memberi hidup bagi masyarakat, sehingga kehadiran dari Tuan Ma menjadi sosok yang begitu dekat dengan masyarakat.

Selain itu, prinsip ini juga selaras dengan materi kelas VIII tentang "*Sengsara dan Wafat Yesus*". Menurut guru PAK kelas VIII, materi ini dikaitkan dengan tradisi Lamaholot yakni "*Semana Santa*" (Daton, 2021). *Semana Santa* diartikan sebagai pekan suci yang dimulai dari Minggu Palma, Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci sampai pada perayaan Minggu Paskah. Dalam tradisi "*Semana Santa*" yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamaholot setiap tahunnya berpuncak pada hari Jumat Agung, dimana dilaksanakan prosesi atau perarakan patung Bunda Maria (*Tuan Ma*) dan patung Tuhan Yesus (*Tuan Ana*) keliling kota Larantuka dan selama berjalannya prosesi yang ikut ambil bagian tidak hanya umat Katolik saja tetapi juga melibatkan masyarakat dari agama

lainnya seperti Islam untuk turut berperan dalam menjaga keamanan demi memperlancar jalannya kegiatan tersebut.

Materi tentang “*Gereja sebagai Paguyuban Orang Beriman*” dapat dijelaskan dengan tradisi Lamaholot yakni kehadiran sesama warga di lingkungan tempat tinggal untuk melebur diri dalam kegiatan rukun warga atau pun partisipasi dalam upacara keagamaan. Contoh praktis ini dijelaskan secara konkrit agar peserta didik memahami hidup bersama dalam sebuah paguyuban atau kelompok.

Kedua, prinsip egaliter (kesederajatan). Prinsip ini selaras dengan materi kelas VII tentang “*Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki*”. Berkaitan dengan prinsip ini ada pula filosofi Lamaholot yaitu “*onek kloho matik laen*” (ketulusan hati/ tidak memiliki rasa dendam dapat menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati diantara manusia), “*puin taan tou-gahan ta’an ehan*” (memiliki rasa kebersamaan, saling memiliki dan menghargai serta tak tercerai-beraikan). Prinsip moderasi ini juga ditemukan dalam bekerja bersama atau dalam kata bahasa Lamaholot *Gemohing* di mana dalam bekerja bersama tidak ada pemisahan antara pria dan wanita.

Ketiga, prinsip musyawarah. Prinsip yang ini sejalan dengan materi kelas VIII tentang “*Kemanusiaan dan Ke-Allah-an Yesus*”. Pada materi ini guru PAK menjelaskan materi sesuai dengan konsep atau pandangan manusia Lamaholot mengenai Allah atau Wujud Tertinggi dalam bahasa Lamaholot yakni “*Lera Wuram Tanah Ekan*”. Kepercayaan

ini tidak hanya bagi orang Katolik tetapi juga semua masyarakat Lamaholot dari semua kalangan dan pemeluk agama sehingga ketika melaksanakan suatu ritual atau upacara adat budaya yang hadir adalah semua warga setempat.

Keempat, prinsip adil dan berimbang serta prinsip lurus dan tegas. Pada umumnya prinsip ini lebih ditunjukkan pada sikap dan perilaku peserta didik setiap hari baik terhadap guru maupun teman yang berbeda agama, suku, latar belakang, budaya dan sebagainya. Secara keseluruhan, prinsip ini telah diimplementasikan secara baik sehingga tidak ditemui konflik antar agama yang meluas kepada pertengkarannya yang lebih besar. Selain itu, dalam praktiknya budaya sekolah yang diterapkan dilaksanakan oleh semua elemen tanpa pandang bulu atau menganatirikan suatu agama tetapi dijalankan secara bertanggung jawab oleh semua pihak di lembaga sekolah ini. Contohnya, ketika peserta didik mengalami keduakaan, peserta didik yang lain juga berpartisipasi dengan mengumpulkan dana demi meringankan dan membantu teman yang berduka tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, cara bersikap serta cara kita menjalankan agama dengan sewajarnya atau tidak berlebihan. Sementara nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai adil dan seimbang, toleransi, egaliter, musyawarah serta lurus dan tegas secara umum telah diterapkan

dengan baik di lingkungan SMP Negeri 1 Larantuka meskipun belum secara maksimal. Sedangkan penerapan nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal di SMP Negeri 1 Larantuka sejauh ini sudah dipraktikkan seperti dengan melaksanakan kerja bakti (*gemohing*), menggunakan busana daerah Lamaholot (*nowing* dan *kewatek*), menggunakan pakaian adat Indonesia dalam hari raya nasional. Selain itu, moderasi beragama berbasis budaya lokal di SMP Negeri 1 Larantuka juga ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti peserta didik terlibat dalam lomba paduan suara lagu daerah, lomba cerita rakyat Lamaholot. Penerapan budaya lokal Lamaholot juga ditemukan dalam kebiasaan peserta didik untuk mencium tangan guru pada pagi dan sepulang sekolah, menyapa teman maupun guru dengan santun dan hormat dengan, menjenguk peserta didik atau guru yang sedang sakit, mengumpulkan dana untuk peserta didik atau guru yang sedang berduka. Penerapan nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal untuk memupuk kecintaan pada kearifan lokal yang semakin memudar sekaligus melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di semua warga sekolah terutama dapat membentuk pribadi yang moderat dalam diri peserta didik.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai bahan untuk dilakukannya evaluasi dan masukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi pendidik PAK. Pendidik PAK diharapkan agar lebih inovatif dan kreatif untuk menerapkan budaya lokal Lamaholot dalam pembelajaran

PAK. Hal tersebut dilakukan karena mengingat begitu banyak nilai-nilai luhur budaya lokal Lamaholot yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama terutama berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. *Kedua*, bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Larantuka. Peserta didik diharapkan memiliki sikap moderat dan juga toleran terhadap sesama yang berbeda keyakinan. Perbedaan keyakinan adalah sebuah keniscayaan sehingga diharapkan untuk menjauhkan diri dari sikap saling mengejek, mengolok, mem-*bully* serta mengganggu teman yang berbeda agama karena sikap-sikap demikian tidak mencerminkan sikap moderat dalam diri. *Ketiga*, bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan agar dapat membuat kebijakan agar mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk pelestarian budaya tetapi juga sebagai emblem pemersatuan, harmonisasi dalam kehidupan bersama yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, R.A.S. 2021. Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo. *Jurnal Moderasi Beragam*. 1 (1) : 41-46.
- Ade, P.P., dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Anselmus, D.A. 2019. Symbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial. *Jurnal Reinha*. XI (VII) : 53-63.
- Dudung, A.R. *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indoensia*. Lekkas. Bandung.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Kementrian Agama RI. Jakarata.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama*

- Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa. Jakarta.*
- Laode, M.B. 2014. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.* 23 (2): 11-25.
- Mikael, B.B. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot: Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais.* YPPS Press. Larantuka.
- Ni Putu, C.P.D. 2020. *Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) Berbasis Local Genius untuk Menyeimbangkan Pengetahuan dan Karakter Bangsa. Dalam Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia.* Goresan Pena. Jawa Barat.
- Riyanto, A. 2013. *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-hari.* Kanisius. Yogyakarta.
- Tantang Guritno. 2021. "Riset Setara Institute: Intoleransi atas kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020" dalam *Kompas.Com*, Selasa, 06 April 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Alfabeta. Bandung.
- Sumartana, et al. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suryaningsih, A. 2016. *Mengelola Keragaman di Sekolah.* Edisi pertama. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies). Yogyakarta.